BAB III

OBJEK DAN METODE PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

3.1.1 Sejarah Wanita Karir

Sejarah awal munculnya wanita karir pada saat era Kartini dialah yang mempelopori munculnya wanita karir dengan adanya masa emansipasi wanita, dengan adanya emansipasi wanita maka hak dan kewajiban wanita itu sama rata dengan hak-hak para laki-laki pada umumnya. Pada masa itu mungkin tidak terlalu banyak yang menjadi wanita karir hanya segelintir wanita saja yang menjadi wanita karir.

Namun, seiring dengan perjalanan waktu. Disadari atau pun tidak, timbul dilema baru dalam diri seorang wanita dan ini menjadi kemelut berkepanjangan dalam masyarakat. Saat ini, mereka -kaum hawa- harus bekerja keras banting tulang mencari nafkah menggantikan tugas laki-laki. Laki-laki sendiri seolah kehilangan kesempatan pekerjaan sebab dominasi "wonder women" telah semakin menjamur mengisi pos-pos penting Institusi dan Departemen; yang berakibat pada kompetisi diam-diam satu pihak dengan lainnya (baca; laki-laki dan perempuan), postulat semacam ini kerap menimbulkan masalah psikologis tersendiri bagi laki-laki. Tetapi benarkah label wanita karir satu-satunya ikon kebebasan perempuan? Temuan seorang filosof bidang ekonomi, Joel Simon, menyatakan jika para wanita di barat telah di rekrut pemerintah untuk bekerja di pabrik-pabrik dan

mendapatkan sejumlah uang sebagai imbalannya, akan tetapi, hal itu harus mereka bayar mahal seiring dengan rontoknya sendi-sendi rumah tangga mereka.

Saat ini, berkarir bagi mereka benar-benar dijadikan sebagai jalan mengaktualisasikan diri dan membentuk identitasnya, tetapi terkadang diikuti pengingkaran kodratnya sebagai "mahluk halus". Dalam sebuah buku, seorang penulis Inggris menyebutkan; ciri-ciri wanita karier menurutnya adalah mereka tidak suka berumah tangga, enggan berfungsi sebagai ibu, tingkat emosinya berbeda dengan wanita-wanita non karier, dan biasanya kebanyakan mereka menjadi wanita melankolis. Sebuah lembaga pengkajian strategis di Amerika telah mengadakan polling seputar pendapat para wanita karir tentang karir seorang wanita. Dari hasil polling tersebut di dapat kesimpulan, sesungguhnya wanita saat ini sangat keletihan dan 65 % dari mereka mengutamakan untuk kembali ke rumah mereka, masalahnya tidak sampai disitu, wanita bagaimanapun jua berbeda dengan laki-laki, dalam perjalanan kariernya wanita umumnya lebih sering mengalami apa yang disebut sebagai efek "langit-langit kaca" (glass ceiling). Langit-langit kaca adalah sebuah artificial barrier yang menghambat wanita mencapai posisi puncak di institusi tempat ia bekerja.

Secara faktual kaum hawa melihat posisi puncak itu dan merasa mampu mencapainya, tetapi pada kenyataannya, realisainya tersebut sulit tercapai sebab langit-langit kaca tadi malah menjadi tameng kuat bagi mereka. Hal demikian disebabkan karena hakikat kodratinya yang tak dapat dipungkiri, karena bagaimanapun wanita memiliki kekhasan secara fisik dan psikis.

3.1.2 Sejarah Wanita Karir di Indonesia

Menyinggung tentang peran wanita di luar rumah, tak lepas dari wacana yang banyak digulirkan, yaitu, emansipasi. Namun, jika merunut pada akar sejarahnya gerakan emansipasi tumbuh sejak awal abad XX, propaganda gerakan ini justru muncul dari pihak laki-laki dan hanya sedikit saja peran wanita. Awalnya gerakan emansipasi hanyalah seruan kepada pemerintah untuk memperhatikan kesempatan pendidikan akademis bagi wanita. Seruan ini cukup mendapat simpati karena aktivitasnya mengarah kepada peningkatan kecerdasan, keleluasaan gerak wanita dalam ruang sosial dan berusaha menciptakan generasi baru yang lebih cakap dan berkualitas.

Seiring dengan perkembangan zaman mereka tidak saja menyerukan pentingnya mendapatkan pendidikan, tapi juga meneriakkan persamaan derajat, kebebasan dan peningkatan karir di segala bidang. Munculah gerakan besar-besaran untuk mendapatkan kesempatan agar bisa tampil di ruang publik, bekerja dan melakukan aktivitas apa saja layaknya kaum Adam. Mereka beralasan wanita yang tinggal di rumah adalah wanita yang terstagnasi dan terpasung eksistensi dirinya, wanita seperti ini sama sekali tidak menunjang usaha produktivitas. Menurut golongan ini wanita secara intelektual sama dengan laki-laki, mereka berasumsi jika wanita yang telah beralih profesi sebagai ibu rumah tangga dianggap wanita eklusif yang bakal kehilangan partisipasinya dalam masyarakat; karena bagi mereka apa yang dikerjakan laki-laki dapat pula dikerjakan oleh perempuan. Mereka menyamakkan segala hal antara laki-laki dan perempuan,

padahal kita tidak dapat menutup mata jika terdapat hal mendasar -mungkin mereka lupa- antara laki-laki dan perempuan yang tidak mungkin disamakan.

Isu gerakan emansipasi dan karirisasi ini tak ayal lagi sering dijadikan lahan bisnis bermuatan politis. Oleh karena itu, bagi mereka yang dicurigai menghalangi gerakan emansipasi di sebut sebagai kaum terbelakang. Sementara itu, agama sendiri sering dijadikan kambing hitam perkara sebagai entitas nyata yang menghalangi gerakan tersebut. Demikianlah gambaran dari realitas perkembangan kehidupan sosial kaum hawa di berbagai negara, termasuk di negri kita, Indonesia, yang kian hari kian sering memposisikan gelar wanita karir sebagai new freedom dunia industri made in west.

3.1.3 Wanita Karir Menurut Islam

Islam menjunjung tinggi derajat wanita, menghormati kesuciannya serta menjaga martabatnya, maka, dalam kehidupan sehari-hari Islam memberikan tuntunan dengan ketentuan hukum syariat yang akan memberikan batasan dan perlindungan bagi kehidupan wanita, semuanya disediakan Islam sebab wanita memang istimewa, agar wanita tidak menyimpang dari apa yang telah digariskan Allah terhadap dirinya, semuanya merupakan bukti bahwa Allah itu Ar-Rahman dan Ar-Rahim terhadap seluruh hamba-hambaNya.

Allah menciptakan kaum Adam dan Hawa sesuai fitrah dan karakter keduanya yang unik. Secara alami (sunatullah), laki-laki memiliki otot-otot yang kekar, kemampuan melakukan pekerjaan yang berat, menjadi pemimpin dalam segala urusan, khususnya keluarga, Negara dan lain-lain. Kaum Adam pun

dibebani padanya tugas menafkahi keluarga secara layak. Sedangkan bentuk fitrah wanita yang tidak bisa di gantikan laki-laki adalah, mengandung, melahirkan, menyusui, serta menstruasi yang sering mengakibatkan kondisinya labil, selera makan berkurang, pusing-pusing, rasa sakit di perut serta melemahnya daya pikir. Wanita hamil ketika melahirkan membutuhkan waktu istirahat cukup banyak, kemudian menunggu hingga 40/60 hari dalam kondisi sakit dan merasakan tekanan yang demikian banyak. Ditambah masa menyusui yang menghabiskan waktu selama dua tahun. Selama masa tersebut, si bayi menikmati makanan dan gizi yang di makan sang ibu, sehingga otomatis dapat mengurangi stamina si ibu.

Oleh karena itu, Dînul Islâm menghendaki agar wanita melakukan pekerjaan/ karir yang tidak bertentangan dengan kodrat kewanitaannya dan tidak membatasi haknya di dalam bekerja, kecuali pada aspek yang menyinggung garis-garis kehormatannya, kemuliaannya dan ketenangannya, yang dapat berakibat pada pelecehan dan pencampakan. Peran wanita muslimah selain mendidik anak-anaknya, diharapkan berbuat baik pada suami dan menaatinya setelah ketaatannya pada Allah Swt. Rasulullah Saw memuji wanita shalihah dengan haditsnya ketika beliau ditanya tentang siapakah sebaik-baiknya wanita? Rasulullah Saw bersabda; yang artinya: “Wanita yang menyenangkan jika dipandang, menurut jika diperintah, tidak mengingkari dirinya dan hartanya sesuatu yang dilarang” (H.R. An-Nasa’i).

3.1.4 Motif Menjadi Wanita Karir

Motif berkarir yang klise "saking dominannya" adalah faktor tekanan ekonomi. Akibat tuntutan kebutuhan (pokok) keluarga, termasuk dirinya, wanita seolah tak melihat alternatif lain selain bekerja, keluar dari teritorial fitrahnya (rumah). Sebagai contoh, gelombang buruh wanita yang bekerja di swalayan atau mini market sebagai pramuniaga. Dalam posisi tawar (*bargaining position*) lemah, mereka lebih mengutamakan kepentingan praktis: mendapat pekerjaan dan memperoleh upah untuk membantu biaya keluarganya. Apalagi bahwa sifat wanita umumnya menghendaki anggaran belanja yang lebih besar di luar kebutuhan primer, misalnya untuk kebutuhan kosmetika dll.

Motif untuk memenuhi kebutuhan pokok, untuk mempertahankan hidup, yang demikian ini memang manusiawi. Tapi terus terang juga merupakan dorongan yang paling rawan bagi nilai kemanusiaan. Sebab, ia cenderung menghalalkan segala cara. Bahkan demi sebungkus supermi, banyak orang yang rela menggadaikan aqidahnya. Hak melaksanakan ajaran agama yang paling elementer dan mendasar, yakni sholat, nyaris tak mendapat perhatian serius dari para boss yang mempekerjakan buruh muslim.

Motif yang lebih tinggi tingkatannya adalah motif psikologis. Semua manusia, termasuk wanita, memiliki *survival instink*. Salah satu bentuk manifestasinya adalah bahwa ia ingin diakui eksistensinya secara sosial. Diterima dan diakui kehadirannya. Naluri ini dimanipulasi oleh Barat untuk meyedot para wanita keluar dari rumahnya.

Melalui program Westernisasi, yang salah satu issunya adalah gerakan emansipasi, Barat memancing-mancing kebangkitan naluri eksistensial wanita. Ditanamkanlah konsep harga diri yang salah, yang menganggap bahwa karir pria memperbudak wanita dan bahwa kedudukan sebagai ibu rumah tangga adalah suatu kehinaan bagi martabat wanita. Maka lahirlah kelompok-kelompok pemberontakkan wanita semisal Womens-Lib dan Feminimisme.Untuk sesaat wanita merasa puas atas ‘perjuangan suci’ kelompok ini. Mereka merasa betul-betul menjadi manusia, karena sudah sederajat dengan ‘bahkan terkadang mengungguli’ kaum pria. Mereka berupaya mereguk puncak emansipasi.

3.1.5 Pengertian *Single Parent* dan Masalahnya

Keluarga merupakan unit terkecil dalam sendi masyarakat. Ada perbedaan yang lumayan mencolok mengenai definisi sebuah keluarga pada masyarakat primitif dan masyarakat modern. Dahulu keluarga (keluarga inti) merupakan struktur organisasi yang terkecil dalam masyarakat, meliputi ayah, ibu, dan anak. Lalu bagaimana dengan *single parent*?

Simpul-simpul permasalahan sebuah rumah tangga yang tidak dapat diurai secara jelas dapat menyebabkan keretakan sebuah kebersamaan yang serius yaitu perceraian. Perceraian kemudian melahirkan babak kehidupan baru seperti terjadinya peran baru yang disebut s*ingle parent.*

Pengertian *single parent* (Orang tua tunggal) merupakan fenomena yang terjadi di beberapa kota besar, yang menghasilkanpandangan baru dalam sebuah struktur keluarga. Meluasnya fenomena menjadi orangtua tunggal, maka semakin

banyak pula lah deskripsi definisi dari *single parent* itu sendiri. Menurut Gunawan(2006) *single parent* adalah orang yang melakukan tugas sebagai orang tua(ayah atau ibu) seorang diri, karena kehilangan/ terpisah dengan pasangannya. Sementara menurut Sager (dalam Duval & Miller,1985) *single parent* adalah orang tua yang memelihara dan membesarkan anak- anaknya tanpa kehadiran dan dukungan dari pasangannya. *Single parent* sendiri disebabkan dua hal, diinginkan (sengaja) dan tidak diinginkan (tragedi).

Dalam tulisan sebelumnya saya menuliskan persektif masyarakat terhadap single parent, yang hanya mengukur dari suatu status. Padahal masing-masing berbeda. Dalam kondisi yang disengaja, biasanya dianut oleh kaum feminist yang menginginkan kebebasan dalam menentukan komposisi suatu keluarga. Kaum feminist cenderung untuk mendobrak tatanan keluarga karena dianggap sebagai pengukungan kebebasan berdasarkan jenis kelamin. Dalam kondisi seperti ini biasanya wanita sudah mempersiapkan dirinya secara matang. Mereka lebih mandiri dalam segi finansial dan memiliki prinsip yang dipegang dalam menjalani kehidupannya sebagai *single parent*.

Akan tetapi menjadi *single parent* juga terkadang suatu pilihan yang memang sebenarnya tidak diinginkan oleh seorang wanita atau pria itu sendiri. Bisa jadi karena pasangan yang menikah tetapi tiba-tiba salah satunya meninggal dunia atau bercerai (bercerai dalam kondisi terdesak). Kondisi menjadi lebih sulit bagi pelakunya. Dilanda masalah pergolakan perasaan (misalnya rasa kehilangan), kesiapan ekonomi untuk keluarga kecilnya, dan bagaimana menghadapi permasalahan-permasalahan dalam sosial masyarakat.

Ada dua jenis kategori orang tua tunggal yaitu yang sama sekali tidak pernah menikah dan yang sempat/pernah menikah. Mereka menjadi orang tua tunggal bisa saja disebabkan, karena ditinggal mati lebih awal oleh pasangan hidupnya, ataupun akibat perceraian atau bisa juga ditinggal oleh sang kekasih yang tidak mau bertanggung jawab atas perbuatannya. Ada banyak alasan yang menyebabkan seseorang menjadi *single parent*, diantaranya :

1. Tinggal terpisah karena pasangannya bekerja/belajar di kota/negara lain.
2. Kematian pasangan
3. Perceraian

Single parent yang terpisah dengan pasangan karena bekerja/belajar di kota/negara lain, memiliki beberapa masalah, seperti : merasa kesepian, tidak terpenuhinya kebutuhan seks sementara secara de jure ia seharusnya bisa mendapatkan pemenuhan kebutuhan seks dari pasangannya. Saat pasanganya berada jauh darinya, ia juga merasa berat membesarkan anak sendiri.

Seseorang yang menjadi *single parent* karena kematian juga mengalami masalah yang berat. Kematian pasangan yang mendadak membuat ia tidak siap menerima kenyataan.

Namun jika mendapatkan pelayanan pendampingan/konseling yang tepat, ia dapat melalui masa-masa gelapnya. Idealnya, ia harus mendapatkan konseling kedukaan yang tepat sehingga kedukaannya tidak berlarut-larut (tidak lebih dari 6 bulan). Kedukaan yang berlarut-larut memperlambat pemulihan hati anak-anaknya. Selain itu, beberapa *single parent* yang ditinggal mati pasangannya mengalami masalah keuangan dan merasa kesepian. Dibandingkan dengan kedua

jenis *single parent* di atas, *single parent* yang berpisah dengan pasangannya karena perceraian, memiliki masalah yang lebih serius lagi. Setidaknya saya mencatat ada 6 masalah besar, yaitu :

1. Masalah emosional
2. Masalah hukum (hak asuh, dll)
3. Menjalin hubungan baik dengan mantan suami/istri
4. Menghadapi anak
5. Masalah dengan lingkungan
6. Masalah keuangan

Kondisi emosional *single parent* pasca perceraian :

1. Kecewa
2. Marah
3. Mencari kambing hitam
4. Membenci mantan suami/istrinya
5. Cemburu terhadap rivalnya
6. Mudah marah kepada anak-anak
7. Luka batin/trauma
8. Kesepian
9. Merasa tak berguna
10. Merasa teraniaya oleh lingkungan
11. Mengasihi diri sendiri

3.1.6 *Single Parent* di Kota Bandung

Single parent di Kota Bandung sebagaimana kota besar dimana banyak ekonomi atau bisnis, maupun kegiatan lainnya seperti wisata dan lain – lainnya. Sudah tentu banyak lapangan kerja yang tersedia dan yang sudah untuk membutuhkan tenaga kerja. Apalagi banyaknya pabrik – pabrik seperti pabrik garment dimana disitu dibutuhkan tenaga kerja wanita karena tenaga kerja wanita disamping gajinya lebih rendah dari pria karena cara kerjanya lebih teliti dan disiplin.

Hal – hal yang demikianlah yang menyebabkan banyaknya kaum wanita di kota Bandung yang memilih menjadi *single parent* untuk membiayai anak – anaknya dan keluarganya setelah ditinggal oleh suaminya karena perceraian maupun ditinggal karena suaminya meninggal dunia.

Kebanyakan hal tersebut dialami oleh kaum *single parent* dari kalangan menengah kebawah sedangkan dari kaum menengah ketas semakin berkembang juga, hal tersebut tidak lepas dari banyaknya *mall – mall, factory outlet,* kantor – kantor perusahaan besar maupun dari kantor perwakilan asing yang dalam perkembangannya membutuhkan tenaga kerja yang terampil dan berpendidikan tinggi dan hal ini juga yang menyebabkan lapangan kerja di kalangan menengah keatas semakin terbuka lebar dan banyak di kota Bandung.

Sedikit banyak kesempatan – kesempatan kerja inilah yang mendorong seorang wanita *single parent* di kalangan menengah keatas untuk berkiprah di dalamnya hal tersebut akan beda dengan wanita *single parent* di kota – kota kecil dimana lapangan kerja terbatas sehingga membatasi bergeraknya seorang *single*

parent wanita untuk mencari nafkah dalam membiayai kehidupan anak – anaknya dan keluarganya.

3.2 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Dalam definisi yang dikemukakan Bogdan dan Taylor (1975 : 5) seperti yang dikutip dalam buku Lexy J Moleong bahwasannya :

> "Pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistic (utuh). Dalam hal ini tidak boleh mengisolasikan individu atau organisasi kedalam variabel atau hipotesis tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan. (Moleong, 2007 : 4)

Menurut definisi yang dikemukakan oleh Djalaludin Rakhmat bahwasannya metode penelitian deskriptif adalah :

> "Memaparkan situasi atau peristiwa, mengumpulkan informasi aktual secara rinci yang melukiskan gejala yang ada, mengidentifikasikan masalah atau memeriksa kondisi dan praktek-praktek yang berlaku, membuat perbandingan atau evaluasi dan menentukan apa yang dilakukan orang lain dalam menghadapi masalah yang sama dan belajar dari pengalaman mereka untuk menetapkan rencana dan keputusan pada waktu yang akan datang ". (Rakhmat, 1998 : 25)

Definisi mengenai penelitian deskriptif juga dijelaskan oleh Sukmadinata dimana:

> "Penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun fenomena buatan manusia. Fenomena itu bisa berupa bentuk, aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan, dan perbedaan antara fenomena yang satu dengan fenomena lainnya". (Sukmadinata, 2006 : 72)

3.2.1 Desain Penelitian

Dalam melakukan suatu penelitian sangat diperlukan perencanaan dan perancangan dalam penelitian, agar penelitian dapat berjalan dengan lancar, baik dan sistematis.

Menurut Jonathan Sarwono pengertian desain penelitian memiliki pengertian sebagai berikut:

> "Desain penelitian bagaikan sebuah peta jalan bagi peneliti yang menuntun serta menentukan arah berlangsungnya proses penelitian secara benar dan tepat sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan."

Berdasarkan definisi diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa desain penelitian merupakan rencana dan struktur penyelidikan terhadap pengumpulan data sehingga dapat menjawab pertanyaan dalam penelitian.

Dalam melakukan penelitian diperlukan melakukan perancangan dan perencanaan. Maka langkah-langkah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menetapkan judul yang akan diteliti, sehingga dapat diketahui apa yang akan diteliti dan menjadi masalah dalam penelitian. Dalam penelitian ini penulis mengambil judul **Pola Komunikasi Wanita Karir *Single Parent* Dengan Anaknya Di Kota Bandung**.
2. Menetapkan masalah-masalah yang akan dianalisis terhadap suatu kehidupan masyarakat. Dalam penelitian ini menjadi rumusan masalah adalah sebagai berikut:
   a. Proses komunikasi
   b. Hambatan
   c. Harapan

3. Memberi definisi terhadap pengukuran subfokus. Penelitian ini hanya terdapat satu subfokus yaitu pola komunikasi.
4. Memilih teknik pengumpulan data.

5. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dengan menggunakan 2 cara, yaitu pengumpulan data melalui penelitian lapangan seperti wawancara, observasi, dokumentasi dan penelitian kepustakaan atau data yang di peroleh dari sumber lain, seperti buku, literatur, ataupun catatan-catatan perkuliahan.

3.2.2 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.

Untuk dapat menghasilkan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini diperlukan suatu teknik yang sesuai, dan dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik-teknik pengumpulan data sebagai berikut :

3.2.2.1 Wawancara Mendalam atau *In-depth Interview*

Menurut Burhan Bungin wawancara mendalam merupakan proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara,

dimana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama.

Wawancara mendalam menurut Masri Singarimbun dan Sofian Effendi dijelaskan sebagai percakapan yang dilakukan oleh pewawancara dengan cara menyampaikan pertanyaan kepada responden, merangsang responden untuk menjawabnya, menggali jawaban lebih jauh bila dikehendaki dan mencatatnya. Untuk itu dibutuhkan keterampilan mewawancarai, motivasi yang tinggi dan rasa aman, artinya tidak ragu dan takut menyampaikan pertanyaan.

3.2.2.2 Observasi Partisipan

Pada pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan salah satunya melalui observasi dengan melihat dan mengamati individu-individu atau kelompok yang menjadi informan pada penelitian ini, diantaranya melihat dan mengamati komunikasi dan interaksi yang dilakukan oleh wanita karir *single parent* dengan anaknya di kehidupan pribadi mereka.

> "Observasi adalah metode atau cara-cara yang menganalisis dan mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku dengan melihat atau mengamati individu atau kelompok secara langsung" [1]

Dalam observasi ini, tidak hanya melihat apa yang informan lakukan atau sampaikan. Melainkan dari definisi diatas adalah menganalisis, mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku dengan merekam keadaan yang ada atau menggunakan catatan lapangan, mengamati individu atau kelompok tersebut. Sehingga dengan ini, informasi-informasi yang diperoleh pun relevan.

---

[1] Wawan Junaidi. 2009. Pengertian Observasi dan Kedudukannya. Melalui http://wawan-junaidi.blogspot.com/2009/10/pengertian-observasi-dan-kedudukannya.html /diakses pada tanggal 10/05/2013 pukul 20:43 WIB

Namun bentuk observasi yang di lakukan peneliti yakni **observasi partisipatif pasif** dimana peneliti datang di tempat kegiatan "wanita karir *single parent* dengan anaknya" , tetapi tak ikut serta dan terlibat langsung dalam kegiatan yang di lakukan "wanita karir *single parent* dengan anaknya" maupun ikut menjadi "wanita karir *single parent* dengan anaknya". Ini di dasari pertimabangan peneliti bahwa pengamatan terkait kegiatan yang di lakukan "wanita karir *single parent* dengan anaknya" untuk memperoleh data dan informasi terkait penelitian ini dapat di peroleh peneliti tanpa harus ikut aktif berpartisipasi dalam setiap kegiatan yang mereka lakukan serta pertimbangan terhadap peneliti sendiri.

Observasi partisipatif pasif ini di maksudkan agar nantinya peneliti dapat lebih memahami fakta-fakta dan kondisi yang sebenarnya di lapangan berdasarkan apa yang di lihat, di dengar, dan di rasakan oleh peneliti sehingga memperkaya sumber informasi dan data terkait kajian pada penelitian ini yakni **pola komunikasi wanita karir *single parent* dengan anaknya di kota Bandung.**

3.2.2.3 Dokumentasi

Menurut Robert C. Bogdan seperti yang dikutip Sugiyono dokumen merupakan catatan peristiwa yang telah berlalu, bisa berbentuk tulisan, gambar, karya-karya monumental dari seseorang. Kata dokumen berasal dari bahasa latin yaitu *docere* yang bermakna mengajar.

Menurut Burhan Bungin, metode dokumenter adalah salah satu metode pengumpulan data yang digunakan dalam metodologi penelitian sosial untuk menelusuri data *histories*. Maka dapat ditarik benang merahnya bahwa dokumen merupakan sumber data yang digunakan untuk melengkapi penelitian baik berupa sumber tertulis, film, gambar (foto) dan karya-karya monumental yang semuanya itu memberikan informasi bagi proses penelitian.

3.2.2.4 Studi Pustaka

Menurut penjelasan Rosady Ruslan, studi pustaka merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan materi data atau informasi melalui jurnal ilmiah, buku-buku referensi, dan bahan-bahan publikasi yang tersedia di perpustakaan.

Studi kepustakaan menurut Nawawi Hadari adalah cara pengumpulan data dan teori yang diperoleh melalui literatur-literatur, kamus, majalah, bukubuku dan jurnal-jurnal yang mendukung dan relevan untuk digunakan dalam penelitian.

3.2.2.5 *Internet Searching*

Internet searching merupakan teknik pengumpulan data melalui bantuan teknologi yang berupa alat / mesin pencari di internet dimana segala informasi dari berbagai era tersedia didalamnya.

Internet searching sangat memudahkan dalam rangka membantu peneliti menemukan suatu *file* / data dimana kecepatan, kelengkapan dan ketersediaan data dari berbagai tahun tersedia. Mencari data di internet bisa dilakukan dengan cara *searching, browsing, surfing* ataupun *downloading*.

3.2.3 Teknik Penentuan Informan

3.2.3.1 Informan Penelitian

Pemilihan informan-informan pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling,* sebagaimana maksud yang disampaikan oleh Rachmat Kriyantoro dalam buku Teknik Praktis Riset Komunikasi, adalah:

> "Persoalan utama dalam teknik *purposive sampling* dalam menentukan kriteria, dimana kriteria harus mendukung tujuan penelitian. Beberapa riset kualitatif sering menggunakan teknik ini dalam penelitian observasi eksploratoris atau wawancara mendalam. Biasanya teknik ini dipilih untuk penelitian yang lebih mengutamakan kedalaman data dari pada untuk tujuan representatif yang dapat digeneralisasikan" (Kriyantoro, 2007:154-155).

Dalam penelitian ini yang menjadi informan penelitian adalah orang-orang pilihan peneliti yang dianggap terbaik dalam memberikan informasi yang dibutuhkan kepada peneliti. Para informan penelitian tersebut akan disajikan dalam bentuk tabel dibawah ini :

Tabel 3.1

Daftar Informan Penelitian

NO	NAMA	PEKERJAAN	NAMA ANAK	USIA ANAK	LAMA MENJADI SINGLE *PARENT*	ALAMAT
1.	Merry W Pangemanan	Pembantu Adm SDK 3 Paulus	Nessa	12 tahun	3 tahun	JL. Rasamala 13
2.	Caskinah	Pegawai swasta	Vicka	6 tahun	1 tahun	Bandung kulon, gempolsari
3.	Lilis Astuti	Pegawai Negeri	Bagja	23 tahun	3 tahun	Gg, pelindung

		Sipil				hewan 1 no.4 bandung

Sumber: Peneliti, 2013

Informan terpilih dari beberapa wanita karir *single parent* di kota Bandung diatas menggunakan teknik *purposive sampling*, dimana teknik ini mencakup orang-orang yang diseleksi atas dasar kriteria-kriteria tertentu yang dibuat peneliti berdasarkan tujuan penelitian. Kriteria dari *Informan* yang dipilih yaitu memiliki kriteria yang di tentukan oleh peneliti yaitu menurut, status sosial, agama, usia, dan pekerjaan.

3.2.3.2 Informan Kunci (Key Informan) dan Informan Pendukung

Selain menggunakan informan utama, peneliti juga memakai informan kunci yaitu orang atau orang-orang yang paling banyak mengetahui informasi mengenai objek yang sedang diteliti tersebut. Informan kunci adalah mereka yang mengetahui dan memiliki berbagai informasi pokok yang diperlukan dalam penelitian, sedangkan informan utama adalah mereka yang terlibat langsung dalam interaksi sosial yang sedang diteliti (Suyanto, 2005:172)

Untuk memperjelas dan memperkuat data yang lebih baik dalam informasi yang diperoleh. Terdapatnya informan kunci dan informan pendukung yang dijadikan sebagai penjelas, adapun informan kunci dan informan pendukung sebagai berikut :

. Tabel 3.2

Daftar Informan Kunci dan Informan Pendukung

NO	NAMA	PEKERJAAN	KETERANGAN
1.	Farida Coralia	Psikolog	Informan Kunci
2.	Tri Arthi Bagja K	Mahasiswa (anak)	Informan Pendukung

3.	Nessa	Pelajar (anak)	Informan Pendukung

Sumber: Peneliti, 2013

3.2.4 Teknik Analisa Data

Suatu kegiatan yang mengacu pada penelaahan atau pengujian yang sistematik mengenai suatu hal dalam rangka mengetahui bagian-bagian, hubungan diantara bagian, dan hubungan bagian dengan keseluruhan. Menurut Bodgan & Biklen bahwa:

> "Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistensikannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain*" (Bodgan dan Biklen dalam Moleong, 2005:248)*

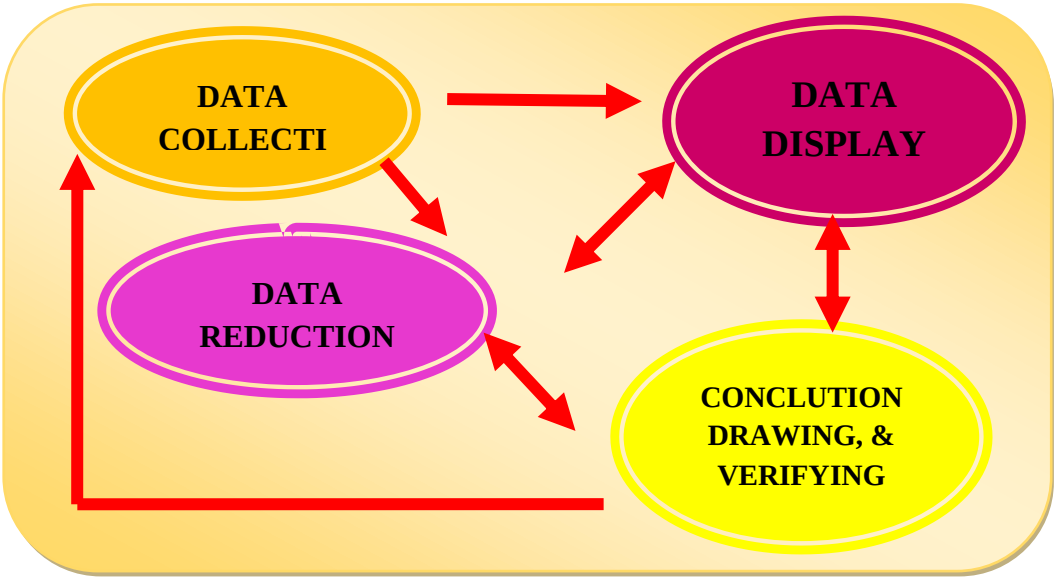
Logika yang dilakukan dalam penarikan kesimpulan penelitian kualitatif bersifat induktif (dari yang khusus kepada yang umum), seperti dikemukakan Faisal (dalam Bungin, 2003: 68-69):

> Dalam penelitian kualitatif digunakan logika induktif abstraktif. Suatu logika yang bertitik tolak dari "khusus ke umum"; bukan dari "umum ke khusus" sebagaimana dalam logika deduktif verifikatif. Karenanya, antara kegiatan pengumpulan data dan analisis data menjadi tak mungkin dipisahkan satu sama lain. Keduanya berlangsung secara simultan atau berlangsung serempak. Prosesnya berbentuk siklus, bukan linier.

Huberman dan Miles melukiskan siklusnya seperti terlihat pada gambar berikut ini :

Gambar 3.2

Komponen-Komponen Analisa Data Model Kualitatif



Sumber: Faisal (dalam Bungin, 2003: 69)

Data yang diperoleh dari lapangan dilakukan analisis melalui tahap-tahap sebagai berikut:

1. **Reduksi Data** (*Data reduction*) : Kategorisasi dan mereduksi data, yaitu melakukan pengumpulan terhadap informasi penting yang terkait dengan masalah penelitian, selanjutnya data dikelompokkan sesuai topik masalah.
2. **Pengumpulan Data** (*Data collection*): Data yang dikelompokkan selanjutnya disusun dalam bentuk narasi-narasi, sehingga berbentuk rangkaian informasi yang bermakna sesuai dengan masalah penelitian.
3. **Penyajian Data** (*Data Display*): Melakukan interpretasi data yaitu menginterpretasikan apa yang telah diinterpretasikan informan terhadap masalah yang diteliti.

4. **Penarikan Kesimpulan (***Conclusion Drawing/verification*): Pengambilan kesimpulan berdasarkan susunan narasi yang telah disusun pada tahap ketiga, sehingga dapat memberi jawaban atas masalah penelitian.
5. **Evaluasi**: Melakukan verifikasi hasil analisis data dengan informan, yang didasarkan pada kesimpulan tahap keempat. Tahap ini dimaksudkan untuk menghindari kesalahan interpretasi dari hasil wawancara dengan sejumlah informan yang dapat mengaburkan makna persoalan sebenarnya dari fokus penelitian.

Dari kelima tahap analisis data diatas setiap bagian-bagian yang ada di dalamnya berkaitan satu sama lainnya, sehingga saling berhubungan antara tahap yang satu dengan tahap yang lainnya. Analisis dilakukan secara kontinu dari pertama sampai akhir penelitian, untuk mengetahui pola komunikasi wanita karir *single parent* dengan anaknya di kota Bandung.

3.2.4.1 Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi beberapa pengujian. Peneliti menggunakan uji *credibility* (validitas interbal) atau uji kepercayaam terhadap hasil penelitian. Uji keabsahan data ini diperlukan untuk menentukan valid atau tidaknya suatu temuan atau data yang dilaporkan peneliti dengan apa yang terjadi sesungguhnya di lapangan.

Cara pengujian kredibilitas data atau kepercayaan terhadap hasil penelitian menurut **Sugiyono** dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan

ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat,, dan *membercheck*. (2005:270)

1. **Perpanjangan pengamatan**, berarti peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru.
2. **Triangulasi**, diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Triangulasi teknik dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, dokumentasi, atau kuesioner. Triangulasi waktu dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi,atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. (Sugiyono, 2005:270-274). Pada penelitian ini triangualasi data dilakukan dengan cara membandingan jawaban yang disampaikan oleh informan utama dengan infroman pendukung untuk mendapatkan data yang cocok dan sesuai.
3. **Diskusi dengan teman sejawat**, teknik ini dilakukan dengan mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi dengan rekan-rekan sejawat. Pemeriksaan sejawat berarti pemerikasaan yang dilakukan dengan jalan mengumpulkan rekan-rekan sebaya, yang memiliki pengetahuan umum yang sama tentang apa yang sedang diteliti, sehingga bersama mereka peneliti dapat me-review persepsi, pandangan dan analisis yang sedang dilakukan. (Moleong, 2007:334)

4. ***Membercheck***, proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Tujuan membercheck adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Sehingga informasi yang diperoleh dan akan digunakan dalam penulisan laporan sesuai dengan apa yang dimaksud sumber data atau informan. (Sugiyono, 2005:275-276)

3.2.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini memiliki lokasi yang menjadi lapangan penelitian dari peneliti serta waktu berlangsungnya penelitian ini, adapun lokasi dan waktunya sebagai berikut :

3.2.5.1 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di kota Bandung. Penelitian yang dilakukan tidak terfokus pada satu tempat, tetapi dilakukan berdasarkan kesepakatan antara peneliti dan informan.

3.2.5.2 Waktu Penelitian

Penelitian ini berlangsung dan dilaksanakan oleh peneliti dengan menggunakan kurun waktu penelitian selama 5 (lima) bulan terhitung mulai bulan Maret 2013 sampai Juli 2013, dengan *time schedule* waktu penelitian sebagai berikut: